



Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan *Discernment* Rohani: Eksegesis 1 Yohanes 4:1

Fersal Kinova Rivaldo¹, Soleman Tinglioy², Robet Matias Laumakan³

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: tokfaldo@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyse the role of Christian Religious Education (CRE) as a means for forming spiritual discernment based on an exegetical study of 1 John 4:1. The findings indicate that the command dokimazete ta pneumata (“test the spirits”) is a collective imperative that demands active and continuous engagement from the entire community of believers. Spiritual discernment in Scripture is understood as a Spirit-enabled capacity to evaluate teachings, spiritual experiences, and life decisions based on sound Christological confession and ethical fruit consistent with the Gospel. The study further reveals that spiritual discernment develops through the integration of wisdom, faith, and perseverance as complementary elements of spiritual formation. Pedagogically, CRE makes a strategic contribution by strengthening exegetically grounded theological understanding, cultivating mature and critical faith attitudes, and fostering sustained spiritual reflection. Therefore, CRE functions not merely as the transmission of religious knowledge but as a holistic faith formation process that nurtures believers’ spiritual sensitivity.*

Keywords: *Christian Religious Education, spiritual discernment, 1 John 4:1, exegesis, faith formation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sarana pembentukan discernment rohani berdasarkan eksegesis 1 Yohanes 4:1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah “δοκιμάζετε τὰ πνεύματα” (ujilah roh-roh) merupakan imperatif kolektif yang menuntut tindakan aktif dan berkelanjutan dari seluruh komunitas orang percaya. Discernment rohani dalam Kitab Suci dipahami sebagai kemampuan yang bersumber dari Roh Kudus untuk menilai ajaran, pengalaman rohani, dan keputusan hidup berdasarkan pengakuan Kristologis yang benar serta buah kehidupan yang selaras dengan Injil. Penelitian ini juga menemukan bahwa discernment rohani bertumbuh melalui integrasi hikmat, iman, dan ketekunan sebagai unsur formasi spiritual yang saling melengkapi. Dalam kerangka pedagogis, PAK memiliki kontribusi strategis melalui penguatan pemahaman teologis berbasis eksegesis, pembentukan sikap iman yang kritis dan dewasa, serta pembiasaan refleksi rohani yang berkelanjutan. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai proses formasi iman yang holistik untuk membangun kepekaan rohani orang percaya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, discernment rohani, 1 Yohanes 4:1, eksegesis, formasi iman



Copyright:

© 2026. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Sejak masa gereja mula-mula, komunitas Kristen telah berhadapan dengan berbagai bentuk pengajaran yang menyimpang dari kebenaran Injil.¹ Kesaksian Perjanjian Baru menunjukkan bahwa para rasul secara konsisten memperingatkan jemaat agar waspada terhadap pengajar palsu dan roh-roh penyesat. Seruan untuk “menguji roh-roh” dalam 1 Yohanes 4:1 menegaskan bahwa kemampuan membedakan kebenaran bukanlah aspek opsional, melainkan kebutuhan normatif dalam kehidupan iman orang percaya. Oleh karena itu, *discernment* rohani harus dipahami sebagai kompetensi iman yang perlu dibentuk secara sadar melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Urgensi tersebut semakin relevan dalam konteks kehidupan iman masa kini yang ditandai oleh keterbukaan arus informasi religius. Berbagai pengajaran, tafsir, dan klaim kebenaran kini beredar secara luas melalui beragam media, sehingga orang percaya berhadapan dengan pluralitas suara teologis yang tidak selalu selaras dengan Kitab Suci. Situasi ini menempatkan jemaat pada posisi yang rentan apabila tidak memiliki kemampuan evaluatif yang memadai. Oleh karena itu, kebutuhan akan *discernment* rohani tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menjadi tuntutan praktis dalam kehidupan iman kontemporer.²

Dalam perspektif *biblika*, 1 Yohanes 4:1 memberikan dasar teologis yang kuat bagi pembentukan kemampuan tersebut melalui perintah untuk “menguji roh-roh.” Imperatif Yunani *dokimazete ta pneumata* menunjukkan tindakan pengujian yang aktif, sadar, dan berkelanjutan. Perintah ini mengandaikan bahwa kemampuan membedakan kebenaran tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu dibentuk melalui proses pembelajaran iman yang terarah. Dengan kata lain, *discernment* rohani merupakan kompetensi spiritual yang harus dipupuk dalam kehidupan umat percaya. Dalam hal tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menempati posisi yang sangat strategis sebagai sarana formasi iman umat percaya. Secara hakikat, PAK tidak dapat direduksi hanya sebagai aktivitas transmisi pengetahuan religius atau penyampaian doktrin secara kognitif. PAK merupakan proses pedagogis yang bersifat holistik, yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara terpadu.³ Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada isi ajaran Kristen, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi kebenaran firman Tuhan dalam kerangka berpikir, sikap hidup, dan praksis iman sehari-hari. Dalam perspektif pedagogi iman, PAK berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran teologis yang memungkinkan orang percaya mengembangkan kemampuan reflektif dan evaluatif terhadap berbagai pengajaran yang mereka terima. Proses pembelajaran Alkitab yang dirancang secara kontekstual dan dialogis terbukti mampu mendorong pertumbuhan spiritual sekaligus memengaruhi perilaku

¹ Sarman Parhusip Nainggolan, “Pengaruh Ajaran Sesat Di Lingkungan Gereja Merupakan Ujian Kemurnian Dari Ajaran Rasuli Terhadap Ajaran Gereja Yang Sehat Masa Kini,” *TLUTUH SAWO: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 31.

² Sarman Parhusip Nainggolan, “Pengaruh Ajaran Sesat Di Lingkungan Gereja Merupakan Ujian Kemurnian Dari Ajaran Rasuli Terhadap Ajaran Gereja Yang Sehat Masa Kini.”

³ Maria Widiastuti, “Penelaahan Alkitab (PA) Sebagai Upaya Pembentukan Spiritualitas Remaja Di GMI Ressort Tarutung,” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 409–424.

iman peserta didik secara nyata.⁴ Temuan-temuan ini menegaskan bahwa efektivitas PAK tidak terletak terutama pada banyaknya materi yang disampaikan, melainkan pada kedalaman proses formasi yang menuntun peserta didik menuju pemahaman iman yang matang dan bertanggung jawab.

Dalam penelitiannya, Dwi Lestariningsih menekankan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan karakter, pertumbuhan iman, dan peningkatan kesadaran spiritual peserta didik. Namun kajian tersebut masih cenderung membahas PAK pada level normatif dan praktis tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pembentukan kemampuan *discernment rohani* yang berakar pada analisis *eksegetis* teks *biblika*. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya kesadaran spiritual sebagai hasil pembelajaran PAK, tetapi belum mengelaborasi secara mendalam bagaimana perintah Alkitab untuk “menguji roh-roh” dapat diterjemahkan ke dalam kerangka pedagogis yang operasional.⁵ Kesenjangan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan *eksegetis* khususnya terhadap 1 Yohanes 4:1 dengan praksis Pendidikan Agama Kristen masih relatif terbatas dalam kajian kontemporer. Padahal, tanpa fondasi *biblika* yang dianalisis secara tekstual dan teologis, pembentukan iman berisiko berhenti pada penguatan moral dan spiritualitas umum, belum sampai pada kemampuan kritis-teologis untuk membedakan kebenaran dari pengajaran yang menyimpang.

Oleh sebab itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integratif yang menghubungkan secara langsung kajian *eksegetis* 1 Yohanes 4:1 dengan konstruksi pedagogi PAK sebagai sarana pembentukan *discernment* rohani orang percaya. Artikel ini tidak hanya menegaskan pentingnya PAK dalam formasi iman, tetapi juga mengidentifikasi kekosongan literatur terkait model pembelajaran yang secara spesifik menumbuhkan kemampuan uji teologis yang sadar, reflektif, dan berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual bahwa *discernment* rohani merupakan kompetensi iman yang dapat dibentuk melalui proses pedagogis yang berbasis pada pendalaman teks Alkitab secara *eksegetis*, sehingga orang percaya mampu menyaring berbagai pengajaran secara kritis dan tetap berakar pada kebenaran firman Tuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian *eksegetis* terhadap teks 1 Yohanes 4:1. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna teologis teks secara mendalam, bukan mengukur fenomena secara kuantitatif.⁶ Melalui pendekatan ini, peneliti menafsirkan teks secara sistematis guna menemukan relevansinya bagi pembentukan *discernment* rohani dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Metode utama yang digunakan adalah eksegesis

⁴ Damaris Tonapa et al., “Membangun Karakter Kristiani Melalui Agama Kristen Building Christian Character Through a Contextual Approach In,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025).

⁵ Dwi Lestariningsih, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 204–213.

⁶ Muhammad Darwin et al., “Review Buku: Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif” (2021).

biblika terhadap teks Yunani 1 Yohanes 4:1 melalui analisis konteks historis-literer, leksikal (khususnya kata *δοκιμάζετε*), gramatikal, dan teologis sebagaimana dikembangkan dalam kajian *hermeneutika biblika*. Data primer berupa teks Alkitab bahasa Yunani, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku teologi, jurnal ilmiah, dan tafsiran Alkitab yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber kepustakaan yang kredibel. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengintegrasikan hasil eksegesis ke dalam kerangka pedagogis Pendidikan Agama Kristen guna merumuskan kontribusinya dalam pembentukan *discernment* rohani.

Hasil dan Pembahasan

Eksegesis 1 Yohanes 4:1 sebagai Dasar Biblika

Ayat ini diawali dengan sapaan *Ἀγαπητοί* (*agapētoi*) yang berarti “yang dikasihi” atau “saudara-saudara terkasih.” Bentuk vokatif jamak tersebut menunjukkan bahwa penulis tidak sedang menasihati individu tertentu atau kelompok pemimpin khusus, melainkan seluruh komunitas orang percaya sebagai penerima surat. Sapaan ini menegaskan relasi pastoral Yohanes yang penuh kasih sekaligus menempatkan tanggung jawab rohani secara kolektif pada semua orang percaya. Dengan demikian, perintah yang mengikuti bersifat universal dalam kehidupan iman Kristen. Selanjutnya muncul peringatan *μὴ παντὶ πνεύματι πιστεύετε* yang secara harfiah berarti “jangan percaya kepada setiap roh.” Imperatif ini menggunakan bentuk jamak, yang menunjukkan bahwa kewaspadaan terhadap klaim rohani bukan hanya tanggung jawab segelintir pemimpin gereja, tetapi merupakan panggilan bagi setiap orang percaya. Yohanes menolak sikap naif dalam menerima setiap pengalaman atau pengajaran yang mengatasnamakan Roh Kudus, dan sebaliknya menuntut sikap kritis yang teruji secara teologis.

Kemudian, Yohanes memberikan perintah yang bersifat kontras: *ἀλλὰ δοκιμάζετε τὰ πνεύματα*, “melainkan ujilah roh-roh itu.” Kata kerja *δοκιμάζετε* (*dokimazete*) berbentuk imperatif jamak, menunjukkan bahwa perintah ini bersifat kolektif, bukan hanya ditujukan kepada para pemimpin gereja, melainkan kepada seluruh komunitas. Bentuk imperatif ini juga mengandung aspek tindakan yang terus-menerus. *discernment* rohani dipahami bukan sebagai tindakan sesaat, melainkan disiplin iman yang harus terus-menerus dilakukan oleh orang percaya. Seruan ini lahir dari konteks historis munculnya banyak nabi palsu yang telah “pergi ke seluruh dunia,” yang mengancam kemurnian pengakuan iman *Kristologis* jemaat mula-mula. Artinya, pengujian harus menjadi kebiasaan rohani yang dijalankan secara berkelanjutan oleh gereja. Yohanes menekankan bahwa tanggung jawab untuk “menguji” bukanlah milik individu tertentu saja, tetapi menjadi praktik bersama umat Allah dalam menjaga kemurnian iman.⁷

⁷ Arismawati Halawa and Malik Bambang, “Pemahaman Teologis Tentang Karunia Roh Kudus Dalam 1 Korintus 12: 4-11: Perspektif Alkitabiah Dan Aplikasinya,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 55–67.

Frasa berikutnya, *εἰ ἐκ τοῦ θεοῦ ἐστίν*, menjelaskan tujuan dari tindakan menguji tersebut, yaitu untuk mengetahui apakah suatu roh “berasal dari Allah.” Dalam konteks ayat-ayat berikutnya (1 Yohanes 4:2-3), kriteria pengujian ini dijelaskan dengan tegas: setiap roh yang mengakui bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia adalah roh yang berasal dari Allah. Dengan demikian, pengakuan *Kristologis* menjadi ukuran utama dalam membedakan roh yang benar dan roh yang menyesatkan. Namun, pengujian ini tidak hanya bersifat doktrinal, melainkan juga menyangkut buah moral dan kehidupan rohani yang dihasilkan oleh ajaran tersebut.⁸ Pengajaran yang benar harus membawa jemaat semakin serupa dengan Kristus, bukan menjauh dari kasih dan kebenaran-Nya. Selanjutnya Yohanes memberikan alasan yang memperkuat perintah itu: *ὅτι πολλοὶ ψευδοπροφῆται ἐξελήλυθασιν εἰς τὸν κόσμον*, “sebab banyak nabi-nabi palsu telah muncul ke dalam dunia.” Pernyataan ini menggambarkan kenyataan historis bahwa ajaran palsu memang telah menyebar luas dan menimbulkan kebingungan dalam jemaat. Karena itu, tindakan “menguji roh” menjadi langkah pastoral yang sangat penting untuk melindungi iman umat dari pengaruh yang menyesatkan.

Fokus utama ayat ini terletak pada frasa *δοκιμάζετε τὰ πνεύματα* (*dokimazete ta pneumata*). Secara leksikal, kata *δοκιμάζω* (*dokimazō*) berarti menguji, menilai, atau membuktikan keaslian sesuatu melalui proses pemeriksaan yang teliti. Istilah ini dalam konteks Perjanjian Baru sering digunakan untuk menggambarkan tindakan menilai kualitas atau kebenaran sesuatu sampai terbukti apakah itu layak diterima atau harus ditolak. Dengan demikian, perintah untuk “menguji roh-roh” bukanlah ajakan untuk bersikap curiga secara emosional, melainkan panggilan untuk melakukan penilaian yang sadar, rasional, dan rohani berdasarkan kebenaran firman Allah dan pengakuan yang benar tentang Kristus. Secara gramatikal, bentuk *dokimazete* merupakan imperatif aktif orang kedua jamak. Bentuk ini menunjukkan bahwa perintah tersebut bersifat tegas dan mengikat, bukan sekadar anjuran opsional. Yohanes tidak mengatakan “sebaiknya kamu menguji,” melainkan memberikan mandat yang harus dilakukan oleh orang percaya. Selain itu, bentuk jamak menegaskan bahwa praktik pengujian ini merupakan tanggung jawab bersama seluruh komunitas orang percaya, bukan hanya tugas pemimpin gereja atau kalangan tertentu. Setiap orang percaya dipanggil untuk memiliki kemampuan menilai ajaran atau klaim rohani yang mereka dengar.

Yohanes menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki tanggung jawab pribadi untuk menilai ajaran dan pengalaman rohani yang mereka temui agar tetap sejalan dengan kebenaran Kristus. Bentuk *present tense* pada kata kerja *δοκιμάζετε* (*dokimazete*) menunjukkan bahwa tindakan “menguji” bukanlah peristiwa sesaat, melainkan proses yang harus dilakukan terus-menerus dalam kehidupan iman. Dengan kata lain, kemampuan *discernment* rohani merupakan praktik spiritual yang bersifat berkelanjutan dan melekat pada pertumbuhan kedewasaan rohani setiap individu percaya. Implikasinya, perintah ini tidak membatasi tugas pengujian hanya pada pemimpin gereja atau kelompok tertentu, melainkan berlaku luas bagi seluruh orang percaya di berbagai konteks kehidupan. Karena

⁸ Lenny Susi R Panggabean, “Kristologi Yohanes: Suatu Perlawanan Terhadap Kristologi Docetisme,” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 15–26.

itu, prinsip “menguji roh-roh” perlu dipahami sebagai panggilan iman yang menuntut keterlibatan aktif setiap individu dalam menilai ajaran, pengaruh spiritual, maupun klaim kebenaran yang beredar di sekitarnya. Dalam kerangka inilah Pendidikan Agama Kristen memiliki relevansi pedagogis, yaitu menolong orang percaya mengembangkan kemampuan berpikir teologis yang kritis, berakar pada Kitab Suci, serta peka terhadap pengakuan yang benar tentang Kristus.

Melalui proses pembelajaran Alkitab yang mendalam, refleksi iman yang terarah, dan pembinaan spiritual yang berkesinambungan, orang percaya dapat bertumbuh dalam kepekaan rohani yang matang. Dengan demikian, perintah *δοκιμάζετε τὰ πνεύματα* tidak hanya dipahami sebagai peringatan defensif terhadap ajaran sesat, tetapi juga sebagai undangan formatif untuk membangun kedewasaan iman yang mampu menilai setiap realitas rohani secara bijaksana, bertanggung jawab, dan setia pada kebenaran Injil.⁹

Discernment Rohani menurut Alkitab.

Discernment rohani, menurut Alkitab, adalah kemampuan rohani yang diberikan Allah melalui Roh Kudus kepada orang percaya untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta membedakan mana yang berasal dari Allah dan mana yang tidak. Dalam 1 Yohanes 4:1, Rasul Yohanes menasihati jemaat untuk tidak mudah percaya kepada setiap roh, tetapi mengujinya untuk memastikan apakah roh itu berasal dari Allah. Nasihat ini menunjukkan bahwa *discernment* rohani bukan sekadar soal pengetahuan atau logika, melainkan kepekaan batin yang dipimpin Roh Kudus agar orang percaya tidak tertipu oleh ajaran atau pengalaman rohani yang tampaknya benar, tetapi sebenarnya menyesatkan. Dengan kata lain, *discernment* rohani adalah bentuk ketaatan terhadap firman Tuhan yang menuntun umat-Nya agar tetap setia pada kebenaran.

Dalam bahasa Yunani, kata “menguji” yang digunakan dalam 1 Yohanes 4:1 berasal dari *dokimazete* (*δοκιμάζετε*), yang berarti “menilai keaslian” atau “menguji kualitas.” Istilah ini menggambarkan tindakan yang aktif dan berkelanjutan.¹⁰ Orang percaya dipanggil untuk terus menguji setiap ajaran, roh, dan pengalaman dengan dasar firman Allah. Artinya, *discernment* bukanlah sikap pasif atau sekadar mengikuti perasaan, tetapi melibatkan pemikiran yang diperbarui oleh Roh Kudus. Proses ini menunjukkan bahwa *discernment* adalah kerja sama antara manusia dan Allah: Roh Kudus memberikan hikmat, sementara manusia berpartisipasi dengan belajar, merenungkan firman, dan hidup dalam ketaatan. Kitab Suci juga memberikan ukuran yang jelas dalam *discernment* rohani. Dalam 1 Yohanes 4:2-3, Rasul Yohanes menjelaskan bahwa roh yang benar adalah roh yang mengaku Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, sedangkan roh yang menolak kebenaran ini bukan

⁹ Andrika Telaumbanua, Naomi Wahyuni Samangilailai, and Windya Permai Br Sirait, “Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih Terhadap Sesama Dalam Injil 1 Yohanes 4: 7-8 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani,” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 84–91.

¹⁰ Juan Veron Leuna and Jemmy C Najoran, “Dosa Yang Mendatangkan Maut Dan Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut: Analisa Berdasarkan Konteks Dosa Dalam Buku 1 Yohanes,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 16437–16446.

berasal dari Allah.¹¹ Dengan demikian, pengakuan yang benar tentang Kristus menjadi pusat *discernment*. Setiap roh atau ajaran yang sungguh-sungguh dari Allah akan selalu menuntun orang untuk memuliakan Kristus dan meneguhkan iman kepada-Nya. Sebaliknya, ajaran palsu cenderung menjauhkan manusia dari inti Injil. Alkitab juga menegaskan bahwa *discernment* sejati akan terlihat dari buah kehidupan seseorang (Matius 7:15-20; Galatia 5:22-23) dan kesetiaan terhadap kebenaran firman (Efesus 4:14-15). Jadi, *discernment* bukan hanya soal mengenali ajaran yang benar, tetapi juga tentang hidup yang menghasilkan buah Roh Kudus dan mencerminkan karakter Kristus.

Pertumbuhan iman seseorang sangat bergantung pada kemampuannya mengenali kehendak Allah di tengah banyaknya suara dunia modern. Artinya, *discernment* adalah hasil dari disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, refleksi pribadi, dan kehidupan komunitas yang saling membangun. Melalui kebiasaan-kebiasaan rohani ini, orang percaya dilatih untuk peka terhadap suara Roh Kudus dan semakin mengenal cara Allah bekerja dalam kehidupan sehari-hari. *Discernment* rohani juga dapat di katakan sebagai proses membedakan apa yang baik dan berkenan di hadapan Allah dalam setiap keputusan hidup. Dengan demikian, *discernment* tidak hanya terbatas pada penilaian terhadap ajaran atau nabi palsu, tetapi juga menuntun setiap orang percaya dalam membuat keputusan sehari-hari. Dalam prosesnya, seseorang diajak untuk memeriksa apakah keputusan itu membawa damai sejahtera, memperluas kasih, dan memuliakan Kristus. *Discernment* semacam ini menuntut kerendahan hati, keheningan batin, serta keterbukaan terhadap pimpinan Roh Kudus yang bekerja lembut namun nyata dalam hati manusia.

Secara keseluruhan, *discernment* rohani menurut Kitab Suci dapat dipahami sebagai kemampuan yang bersumber dari Roh Kudus untuk menilai dengan bijak setiap ajaran, roh, dan tindakan berdasarkan kebenaran firman Allah dan pengakuan yang benar akan Kristus. Kemampuan ini bukan hanya membantu orang percaya mengenali yang benar dan yang salah, tetapi juga menuntun mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks gereja masa kini, *discernment* rohani sangat penting karena umat menghadapi berbagai pengaruh digital, budaya, dan spiritual yang dapat mengaburkan kebenaran.¹² Karena itu, gereja perlu membangun budaya pembelajaran Alkitab yang mendalam, formasi iman yang berkelanjutan, serta kehidupan spiritual yang sensitif terhadap pimpinan Roh Kudus. Dengan demikian, orang percaya dapat hidup setia, berpikir kritis secara rohani, dan memuliakan Kristus di tengah dunia yang penuh dengan kepalsuan rohani.

Hubungan discernment dengan hikmat, iman, dan ketekunan dalam PAK

Discernment rohani atau pembedaan roh dalam tradisi Kristen adalah kemampuan seseorang atau komunitas beriman untuk mengenali asal-usul pengaruh rohani, menilai

¹¹ Leuna and Najoan, "Dosa Yang Mendatangkan Maut Dan Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut: Analisa Berdasarkan Konteks Dosa Dalam Buku 1 Yohanes."

¹² Juarita Yohanes, Ruat Diana, and Franciska Meri Andani, "Dampak Konsumsi Konten Digital Terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 27–38.

kebenaran suatu ajaran, dan memperhatikan dampak etis dari pengalaman rohani. Kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang melalui tiga unsur yang saling melengkapi, yaitu hikmat, iman, dan ketekunan.¹³ Pembedaan roh bersifat praktis dan memiliki peran penting dalam kehidupan bersama umat percaya, bukan hanya dalam pengalaman pribadi seseorang.

Pertama, *discernment* berkaitan erat dengan hikmat, yang menjadi dasar utama dalam proses membedakan roh. Hikmat memberikan arah dan pedoman untuk menilai berbagai hal, baik dari sisi teologis, moral, maupun kehidupan sehari-hari. Hikmat bukan sekadar pengetahuan rohani, tetapi kemampuan untuk menerapkan firman Tuhan dengan tepat dalam situasi nyata. Dengan hikmat, seseorang dapat membedakan ajaran yang benar dari yang menyesatkan, bukan berdasarkan perasaan, melainkan atas dasar kebenaran firman Allah. Karena itu, hikmat berfungsi sebagai acuan agar proses pembedaan roh tidak bergantung pada pengalaman subjektif, tetapi berpijak pada kebenaran objektif yang bersumber dari Allah.¹⁴

Kedua, *discernment* memiliki hubungan yang kuat dengan iman. Iman berperan sebagai dasar keyakinan dan arah spiritual dalam menilai berbagai klaim atau pengalaman rohani. Iman sejati tidak bersifat buta, melainkan bertumpu pada pengenalan akan Kristus dan ketaatan pada firman-Nya. Melalui iman, orang percaya dapat menilai setiap ajaran berdasarkan kesesuaiannya dengan kebenaran Kristus. Pendidikan Agama Kristen (PAK), kelompok kecil, serta bimbingan teologis berperan penting dalam membentuk iman yang kokoh sehingga orang percaya dapat melakukan *discernment* dengan benar. Dengan demikian, iman menjadi fondasi yang menjaga agar proses pembedaan roh tetap berpusat pada Kristus dan tidak menyimpang dari kebenaran Injil.¹⁵

Ketiga, *discernment* juga sangat terkait dengan ketekunan. Kemampuan untuk membedakan roh tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan kesabaran, keteguhan, dan kesetiaan dalam menjalani kehidupan iman. Ketekunan membantu seseorang bertumbuh dalam kedewasaan rohani sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang salah. Melalui ketekunan, *discernment* menjadi latihan rohani yang dijalani terus-menerus, bukan sekadar reaksi terhadap situasi tertentu.¹⁶

Ketiga unsur ini hikmat, iman, dan ketekunan harus berjalan bersama agar *discernment* rohani dapat terbentuk secara utuh. Hikmat menuntun cara berpikir dan menilai, iman memberikan dasar keyakinan yang kokoh, sedangkan ketekunan menjaga agar proses

¹³ Armin Honggo, "Pembentukan Pemimpin Rohani Melalui Latihan-Latihan Rohani Model Ignatius Loyola Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Kepemimpinan Awam Di Gereja Kristen Indonesia Pekanbaru" (Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2022).

¹⁴ Gideon Hardiyanto, "Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 136–152.

¹⁵ Johan Natanael Sitingjak and Otieli Harefa, "Kekuatan Roh Kudus: Membangun Iman Di Tengah Keterbatasan Dan Ketidakpastian Zaman Modern," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 150–161.

¹⁶ Yurniwati Waruwu and Malik Bambang, "Ketekunan Dalam Iman: Eksplorasi Teologis Pengharapan Kristen Ditengah Ujian Berdasarkan Yakobus 1: 2-3," *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2025): 22–33.

pengujian dilakukan secara konsisten. Karena itu, penting bagi orang percaya untuk mengintegrasikan ketiganya dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, supaya *discernment* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Dalam penafsiran Alkitab, hikmat memengaruhi cara seseorang memahami teks dan konteksnya, iman menentukan arah teologis yang berpusat pada Kristus, dan ketekunan menolong seseorang tetap setia dalam proses pembelajaran dan pengujian iman. Mengabaikan salah satu unsur ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam *discernment*. Misalnya, hikmat tanpa ketekunan bisa membuat seseorang cepat menghakimi, iman tanpa hikmat dapat menimbulkan fanatisme sempit, sedangkan ketekunan tanpa iman dapat menjadikan seseorang kaku dan legalitas.¹⁷

Dalam kehidupan orang percaya, kemampuan untuk membedakan roh perlu terus dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan rohani. Pengajaran yang benar akan meneguhkan iman, refleksi rohani akan menumbuhkan hikmat, dan disiplin doa serta pelayanan yang berkelanjutan akan memperkuat ketekunan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, orang percaya akan memiliki kepekaan rohani yang matang, sehingga mampu menguji roh-roh dengan bijaksana dan sesuai dengan firman Tuhan. Jadi *discernment* rohani dapat dipahami sebagai hasil dari perpaduan antara hikmat, iman, dan ketekunan. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang penting dalam kehidupan orang percaya. Hikmat memberi arah bagi orang percaya dalam berpikir dan bertindak secara benar sesuai dengan kebenaran Kristus, iman meneguhkan keyakinan yang kokoh kepada-Nya, dan ketekunan menjaga agar praktik *discernment* dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini tidak hanya relevan bagi pemimpin gereja atau komunitas tertentu, melainkan merupakan kebutuhan spiritual bagi setiap orang percaya tanpa terkecuali. Ketika hikmat, iman, dan ketekunan berkembang secara seimbang dalam diri individu, maka orang percaya akan semakin matang secara rohani, mampu mengenali kebenaran, menolak penyesatan, serta hidup selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, *discernment* rohani menjadi kompetensi iman yang personal sekaligus transformatif, yang menolong setiap orang percaya tetap peka terhadap pimpinan Roh Kudus dan teguh berpegang pada kebenaran di tengah berbagai tantangan spiritual zaman ini.

Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Discernment Rohani

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk *discernment* rohani, yaitu kemampuan orang percaya untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah secara teologis maupun spiritual berdasarkan kebenaran Alkitab. Kemampuan ini sejalan dengan pesan Rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 4:1 yang mengingatkan agar umat tidak langsung mempercayai setiap roh, tetapi terlebih dahulu mengujinya apakah benar berasal dari Allah. Dalam hal ini, PAK tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan iman, tetapi juga melatih cara berpikir kritis secara rohani (*spiritual critical thinking*), sehingga orang-orang percaya mampu menilai ajaran,

¹⁷ Waruwu and Bambang, "Ketekunan Dalam Iman: Eksplorasi Teologis Pengharapan Kristen Ditengah Ujian Berdasarkan Yakobus 1: 2-3."

pengalaman rohani, dan pengaruh budaya yang mereka temui dengan ukuran kebenaran Firman dan pribadi Kristus.¹⁸ Melalui proses pendidikan yang terarah, PAK membantu orang percaya dalam menumbuhkan kemampuan menilai berbagai bentuk spiritualitas dengan benar. Proses ini mencakup tiga hal penting: pemahaman teologi yang sehat, kepekaan terhadap karya Roh Kudus, dan kemampuan menilai secara etis. PAK yang relevan di masa kini harus melatih orang percaya agar memiliki literasi rohani digital yang baik. Dengan demikian, *discernment* tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses pendidikan iman yang sadar, mendalam, dan berkesinambungan.

Selain itu, PAK menumbuhkan *discernment* rohani melalui pengajaran Alkitab yang konsisten, pelatihan berpikir teologis, dan pembiasaan hidup dalam komunitas iman yang saling meneguhkan. Namun, pertumbuhan *discernment* rohani tidak hanya berlangsung dalam komunitas iman, melainkan juga dibentuk secara signifikan melalui pendidikan dalam keluarga, proses pembelajaran pribadi, serta interaksi dengan lingkungan sosial yang menolong individu semakin peka terhadap kehendak Tuhan. Proses ini membentuk kemampuan untuk menafsirkan Firman secara benar, menilai ajaran berdasarkan pengakuan akan Kristus (1 Yoh. 4:2-3), serta melihat buah iman dari setiap tindakan atau pengalaman rohani. Kemampuan membedakan secara rohani terbentuk melalui perpaduan antara pemahaman teologis yang benar dan pembentukan karakter rohani yang terus-menerus melalui belajar, refleksi, dan bimbingan iman.¹⁹ Karena itu, PAK menjadi sarana penting bagi orang percaya untuk mengenali dan menolak ajaran yang menyesatkan serta menjaga kemurnian iman di tengah arus pengajaran modern.

Kemampuan membedakan kebenaran tidak terutama bergantung pada otoritas struktural tertentu, tetapi pada tanggung jawab iman setiap pribadi yang hidup dalam relasi dengan Kristus. Pertumbuhan *discernment* lahir dari interaksi yang hidup dengan Kitab Suci, pembentukan hati yang peka terhadap kebenaran, serta kematangan rohani yang terus diproses sepanjang perjalanan iman.²⁰ Dengan demikian, perintah "*dokimazete*" dalam 1 Yohanes 4:1 menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk bersikap kritis secara rohani, sehingga mampu menilai berbagai klaim spiritual secara bijaksana dan bertanggung jawab. Yohanes menegaskan bahwa tanggung jawab untuk menguji setiap klaim rohani tidak dibatasi pada kelompok tertentu, melainkan berlaku bagi seluruh orang percaya. Bentuk present imperatif jamak pada kata *δοκιμάζετε* (*dokimazete*) menunjukkan bahwa perintah ini bersifat aktif dan berkelanjutan, sehingga setiap individu yang hidup dalam iman kepada Kristus dipanggil untuk terus mengembangkan kepekaan rohani. Dengan demikian,

¹⁸ Samuel Nababan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 205–217.

¹⁹ Ni Kadek Putri Maharani, Esti Regina Boiliu, and Reni Triposa, "Navigasi Digital Dan Spiritualitas Remaja: Peran Pendidikan Kristen Di Tengah Arus Teknologi," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2024): 20–27.

²⁰ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.

pengujian terhadap “roh-roh” bukanlah tindakan sesekali ketika muncul ajaran baru, tetapi merupakan disiplin iman yang harus melekat dalam kehidupan sehari-hari orang percaya.

Dalam kerangka ini, pembentukan *discernment* rohani tidak dapat diserahkan hanya kepada otoritas pemimpin rohani, melainkan perlu ditumbuhkan melalui proses pendidikan iman yang sadar dan terarah. Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai sarana pedagogis yang menolong orang percaya memahami dasar *biblika*, menilai ajaran secara kritis, serta membangun kepekaan terhadap kebenaran tentang Kristus. Melalui proses pembelajaran yang reflektif dan berbasis Kitab Suci, peserta didik dilatih untuk tidak mudah menerima setiap klaim spiritual, tetapi menimbanginya secara teologis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, PAK memiliki kontribusi strategis dalam membentuk kemampuan *discernment* rohani melalui tiga dimensi utama. Pertama, penguatan pemahaman teologis yang berakar pada eksegesis Alkitab. Kedua, pembentukan sikap iman yang dewasa dan kritis. Ketiga, pembiasaan refleksi rohani yang menolong orang percaya menilai pengalaman dan pengajaran dalam terang kebenaran Kristus. Melalui integrasi ketiga dimensi ini, *discernment* rohani dipahami bukan sekadar kemampuan intelektual, tetapi sebagai buah dari proses formasi iman yang holistik dan berkelanjutan dalam kehidupan setiap orang percaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian *eksegetis* terhadap 1 Yohanes 4:1, dapat disimpulkan bahwa perintah untuk “menguji roh-roh” merupakan tuntutan normatif bagi setiap orang percaya untuk bersikap aktif dan kritis dalam menilai setiap ajaran yang berkembang. Secara tekstual dan teologis, *discernment* rohani dalam perspektif Yohanes tidak dipahami sebagai kemampuan yang bersifat spontan atau intuitif semata, melainkan sebagai kapasitas rohani yang dibentuk melalui pengenalan yang benar akan Kristus, kesetiaan pada ajaran apostolik, serta kepekaan terhadap karya Roh Kudus. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membangun *discernment* rohani orang percaya. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan Alkitab, pendalaman teologis yang memadai, serta pembinaan sikap iman yang dewasa, Pendidikan Agama Kristen berkontribusi menolong orang percaya untuk mampu membedakan antara ajaran yang benar dan yang menyimpang. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan iman, tetapi juga sebagai proses formasi rohani yang membentuk kepekaan dan ketajaman rohani. Implikasinya, setiap orang percaya perlu terus bertumbuh dalam pemahaman firman Tuhan, kedewasaan iman, dan kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus agar memiliki *discernment* rohani yang matang di tengah berbagai pengajaran yang berkembang pada masa kini. Dengan demikian, terbentuk pribadi-pribadi percaya yang teguh berpegang pada kebenaran firman Tuhan.

Referensi

- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Darwin, Muhammad, Marianne Reynalda Mamondol, Salman Alparis Sormin, Yuliana Nurhayati Tambunan, Diana Sylvia, I Made Dwi Mertha Adnyana, Budi Prasetyo, Pasionsta Vianitati, Antonius Adolf Gebang, and Toman Sony Tambunan. "Review Buku: Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif" (2021).
- Dwi Lestariningsih. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 204–213.
- Halawa, Arismawati, and Malik Bambang. "Pemahaman Teologis Tentang Karunia Roh Kudus Dalam 1 Korintus 12: 4-11: Perspektif Alkitabiah Dan Aplikasinya." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 55–67.
- Hardiyanto, Gideon. "Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 136–152.
- Honggo, Armin. "Pembentukan Pemimpin Rohani Melalui Latihan-Latihan Rohani Model Ignatius Loyola Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Kepemimpinan Awam Di Gereja Kristen Indonesia Pekanbaru." Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2022.
- Leuna, Juan Veron, and Jemmy C Najoan. "Dosa Yang Mendatangkan Maut Dan Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut: Analisa Berdasarkan Konteks Dosa Dalam Buku 1 Yohanes." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 16437–16446.
- Maharani, Ni Kadek Putri, Esti Regina Boiliu, and Reni Triposa. "Navigasi Digital Dan Spiritualitas Remaja: Peran Pendidikan Kristen Di Tengah Arus Teknologi." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2024): 20–27.
- Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoy Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 205–217.
- Panggabean, Lenny Susi R. "Kristologi Yohanes: Suatu Perlawanan Terhadap Kristologi Docetisme." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 15–26.
- Sarman Parhusip Nainggolan. "Pengaruh Ajaran Sesat Di Lingkungan Gereja Merupakan Ujian Kemurnian Dari Ajaran Rasuli Terhadap Ajaran Gereja Yang Sehat Masa Kini." *TLUTUH SAWO: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 31.
- Sitinjak, Johan Natanael, and Otieli Harefa. "Kekuatan Roh Kudus: Membangun Iman Di Tengah Keterbatasan Dan Ketidakpastian Zaman Modern." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 150–161.
- Telaumbanua, Andrika, Naomi Wahyuni Samangilailai, and Windya Permai Br Sirait. "Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih Terhadap Sesama Dalam Injil 1 Yohanes 4: 7-8 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 84–91.

- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone, Sherly Lumantow, Yahya Herman, Anastacia Jennifer, Alexandrina Mailoor, Sekolah Tinggi, Teologi Transformasi, and Indonesia Manado. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Agama Kristen Building Christian Character Through a Contextual Approach In." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025).
- Waruwu, Yurniwati, and Malik Bambang. "Ketekunan Dalam Iman: Eksplorasi Teologis Pengharapan Kristen Ditengah Ujian Berdasarkan Yakobus 1: 2-3." *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2025): 22–33.
- Widiastuti, Maria. "Penelaahan Alkitab (PA) Sebagai Upaya Pembentukan Spiritualitas Remaja Di GMI Ressort Tarutung." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 409–424.
- Yohanes, Juarita, Ruat Diana, and Franciska Meri Andani. "Dampak Konsumsi Konten Digital Terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:27–38, 2025.